



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 15 NOMOR 2, SEPTEMBER 2024

KAJIAN TEOLOGI PADA UPACARA KEMATIAN DI BALI: ANALISIS TEKS DAN KONTEKS

Hari Harsananda^{1*}, *Ida Bagus Subrahmaniam Saitya*²

^{1,2}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: ¹hariharsananda@uhnsugriwa.ac.id*, ²tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id

*Penulis Koresponden

Keywords: death ritual; theology

Abstract

This paper discusses the theological dimensions of the Ngaben death ritual in Bali, focusing on the relationship between Hindu concepts of divinity as outlined in Tattwa texts and the implementation of death rituals. In Hindu theology, the understanding of Brahman, both in its Nirguna (without attributes) and Saguna (with attributes) forms, plays a significant role in shaping the spiritual goals of Balinese Hindus related to eschatology and the attainment of moksha. This research uses a qualitative method with a theological approach. Through an analysis of texts such as Yama Purana Tattwa and Wrhaspati Tattwa, this article examines the meaning and purpose of Ngaben as a ritual for purifying the soul and releasing material elements. This research finds that, although there is a hope for the unification of the soul with God (moksha), the practice of Ngaben is more focused on Bhakti and Karma Marga, which emphasize the existential duality between atman (individual soul) and Brahman, in accordance with the Dvaita Vedanta approach. This indicates a difference between the theological concept of union with God in moksha and its implementation in death rituals in Bali about the importance of the results or conclusions brief.

Kata kunci: teologi; upacara kematian.

Abstrak

Penelitian ini membahas dimensi teologis dalam upacara kematian Ngaben di Bali, dengan fokus pada hubungan antara konsep ketuhanan Hindu yang tertuang dalam teks-teks Tattwa dengan pelaksanaan ritual kematian. Dalam teologi Hindu, pemahaman tentang Brahman, baik dalam bentuk Nirguna (tanpa atribut) maupun Saguna (dengan atribut), memainkan peran penting dalam membentuk tujuan spiritual umat Hindu Bali terkait eskatologi dan pencapaian moksa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis. Melalui analisis teks-teks seperti Yama Purana Tattwa maupun

Wrhaspati Tattwa, artikel ini mengkaji makna dan tujuan Ngaben sebagai ritual penyucian jiwa dan pelepasan unsur material. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun ada harapan untuk penyatuan jiwa dengan Tuhan (moksa), praktik Ngaben lebih berfokus pada Bhakti dan Karma Marga yang menekankan dualitas eksistensial antara atman (jiwa individu) dan Brahman, sesuai dengan pendekatan Dvaita Vedanta. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan antara konsepsi teologis tentang penyatuan dengan Tuhan dalam moksa dan implementasinya dalam ritual kematian di Bali.

PENDAHULUAN

Bagi manusia yang hidup, kematian adalah sesuatu hal yang sifatnya pasti dan harus disadari bersama bahwa peran dari fenomena kematian memiliki implikasi yang besar terhadap tumbuh kembang sistem keyakinan manusia di dunia. Hal ini didasarkan pada realitas bahwa fenomena kematian membuka pikiran baru bagi manusia terhadap adanya perbedaan antara jiwa (roh) dengan tubuh manusia (Pals, 2012:42).

Munculnya pemikiran ini tentu saja seperti efek domino membuka beragam potensi pemikiran tentang roh hingga membuka dan membentuk salah satu subssistem ajaran teologi yaitu eskatologi yang membicarakan tentang kehidupan manusia dalam wujud roh pasca kematian tubuhnya. Tidak mengherankan pada akhirnya, terdapat berbagai kebudayaan yang menempatkan ritual kematian sebagai ritual dengan biaya tertinggi dalam pelaksanaannya, hal ini tidak terlepas dari upaya pencarian keselamatan (soteria) pada dimensi eskatologis disebabkan, dimensi eskatologis kerap kali hanya hadir sebagai wacana teks-teks agama, dan dengan ritual kematian yang mewah seakan menjadi jaminan kontekstual dari wacana yang termuat dalam teks-teks suci.

Umat Hindu khususnya di Bali dalam satu dekade terakhir memiliki satu tren baru dalam menanggapi kematian seseorang yaitu dengan doa yang berbunyi "*Dumogi Amor Ing Achintya*" yang dapat diartikan "semoga menyatu dengan Ia Yang Tak terpikirkan". "Ia Yang Tak Terpikirkan tentu saja merujuk pada realitas Tuhan yang *Nirguna* atau Tuhan yang impersonal, tuhan yang tak berpribadi, tuhan yang bahkan dalam sloka Bhagavad Gita X.2 termuat bahwa jangankan oleh manusia, bahkan Tuhan dalam dimensi *Nirguna* tidak mampu diketahui bahkan oleh para Dewa dan para Maharsi yang agung (Mantik, 2007)

Sesungguhnya tidak ada yang salah dalam hal ini, karena dalam konsepsi *Sraddha* atau keyakinan umat Hindu, termuat secara jelas tentang potensi penyatuan antara jiwa manusia (*atman*) dengan Tuhan yang *Nirguna* (*Brahman*), namun dalam beberapa teks *Tattwa* di Bali seperti *Bhuwana Kosa*, *Tattwa Jnana*, *Whrahaspati Tattwa*, *Dharma Patanjala*, *Jnana Siddhanta*, *Ganapati Tattwa* jalan atau *Marga* dalam upaya penyatuan antara *atman* dengan *Brahman* mayoritas mengedepankan *Yoga Marga* yaitu jalan yang mengedepankan

proses penyerahan diri yang utuh kepada Tuhan melalui proses *Sadanga Yoga* hingga *Astangga Yoga* (Harsananda, 2021).

Merujuk pada hal tersebut maka sesungguhnya wajar jika seandainya muncul beberapa pertanyaan tentang relasi ritual kematian yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali dengan konsepsi kemanunggalan yang dimunculkan dalam teks *Tattwa* karena jika menelisik secara rigid, ritual kematian atau yang sering dikenal dengan upacara *Ngaben* didominasi oleh ajaran *Bhakti Marga* yang kental dengan aktivitas kerja (*karma*) dan unsur-unsur Tantrisme yaitu *Aksara* (huruf suci), *Yantra* (sarana upacara), *Mudra* (gerakan tangan), *Mandala* (wilayah), *Kala* (waktu), dan *Mantra* (lantunan suara suci).

Melalui artikel ini, maka penulis berupaya menelusuri kembali tentang realitas ritual kematian terutama dalam dimensi Teologis, guna menemukan benang merah antara ide-ide Ketuhanan dalam teks *Tattwa* dengan ide Ketuhanan dalam ritual kematian di Bali tentu saja dengan penelusuran ke dalam teks-teks yang memuat dan berelasi dengan ritual kematian di Bali seperti teks *Yama Purwa Tattwa*, *Yama Purana Tattwa*, *Yama Purwana Tattwa*, *Yama Tattwa*, hingga teks *Tutur Gong Besi* sebuah teks yang menjadi ikon konsep ekstologis umat Hindu di Bali.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis untuk memahami makna dan tujuan upacara kematian *Ngaben* di Bali dalam konteks ajaran Hindu. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dimensi teologis yang mendasari praktik *Ngaben*, terutama dalam kaitannya dengan konsep ketuhanan dan eskatologi Hindu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, di mana berbagai teks agama, literatur teologi Hindu, serta sumber-sumber lontar seperti *Yama Purwa Tattwa*, *Yama Purana Tattwa*, *Yama Purwana Tattwa*, *Yama Tattwa*, dan *Tutur Gong Besi* dikaji secara mendalam. Teks tersebut yang digunakan adalah terbitan dari Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, yang sudah dialih aksara dan diterjemahkan. Analisis terhadap teks-teks ini berfokus pada identifikasi konsep-konsep ketuhanan dan spiritualitas yang relevan dengan ritual kematian, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara ajaran teologi Hindu dan pelaksanaan upacara *Ngaben* dalam masyarakat Hindu Bali.

Pembahasan

1. Konsepsi Ketuhanan dalam Agama Hindu

Berbicara tentang konsepsi ketuhanan hari ini tentu saja akan bermuara pada beragam jenis konsepsi ketuhanan yang ada, Tylor dalam Pals juga mengemukakan bahwa

pemikiran keagamaan manusia akan berkembang sesuai dengan perkembangan peradaban yang mereka lalui, diawali oleh Animisme, Dinamisme, Totemisme, Polytheisme, Kathenoisme hingga Monotheisme (Pals, 2012). Hindu sebagai Agama yang tertua di dunia dengan dasar pertimbangan turunnya kitab suci Veda antara 6000-400 tahun SM (Donder, 2015) jelas hadir dalam tiap perubahan peradaban umat manusia yang menjadikan, hampir seluruh konsepsi ketuhanan yang ada di dunia dapat ditemukan dalam teks-teks kitab suci agama Hindu. Hal ini yang menjadikan muncul sebuah simpulan yang dikemukakan oleh Donder bahwa Hindu merupakan sebuah agama yang konsepsi ketuhanannya paling komplis yang bisa mengakomodir konsepsi ketuhanan dari konsep animisme super primitif hingga monotheisme super modern (Ambarnuari, 2016).

Selain konsepsi ketuhanan yang umum diketahui dan disepakati oleh teolog di seluruh dunia tersebut, ternyata agama Hindu juga memiliki perumusannya tersendiri tentang Tuhan yang diyakini melalui konsep *Nirguna Brahman (Impersonal God)* dan *Saguna Brahman (Personal God)*. *Nirguna Brahman* adalah Tuhan yang tidak berpribadi, tidak dapat di deskripsikan dan tidak dapat terjangkau oleh pikiran manusia selayaknya seperti yang termuat dalam teks *Bhagavad Gita X.2* berikut :

*na me viduḥ suragaṇāḥ prabhavaṁ na maharṣayaḥ,
aḥamādirhi devānāṁ maharṣīṇāṁ ca sarvaśaḥ*

Terjemahannya :

Baik para dewa maupun para maharṣi tidak mengetahui mengenai asal-mulaku, karena akulah sumber dari para dewa dan para maharṣi dalam segala hal (Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti), 2021).

Pengetahuan teologi *Nirguna Brahma* hanya dapat dikuasai oleh sebagian kecil umat manusia atau hanya dikuasai oleh orang-orang suci (para rsi, yogi, sufi), yaitu mereka yang sudah terbebas dari kesadaran fisik atau kesadaran materi. Sedangkan untuk kebutuhan manusia pada umumnya, maka para bijak menciptakan pengetahuan tentang Tuhan yang memiliki nama, bentuk, atribut dan berbagai manifestasi yang spesifik sesuai tujuan pemujaan. Pengetahuan tentang Tuhan dengan atribut ini masuk dalam konsepsi teologi *Saguna Brahma*. Sesungguhnya teologi *Saguna Brahma* ini bersifat metodologis agar seluruh umat manusia mengalami pencerahan dan sampai kepada pengetahuan transenden serta dapat mengalami hubungan dengan Tuhan. Pada wilayah kognitif teologi *Saguna Brahma* inilah munculnya *ṅyasa* atau bentuk-bentuk simbol keagamaan dalam bentuk gambar, patung, wajah dewa, dsb. Sehingga kehadiran segala bentuk simbol harus dilihat sebagai sarana atau alat yang digunakan untuk mempermudah aplikasi metode pengetahuan tentang Tuhan *Saguna Brahman* (Donder, 2009).

Sejalan dengan pemikiran di atas, dalam kesustraan Hindu Lokal di Nusantara terutama teks-teks Tattwa yang bermazhabkan *Siwaisme* juga memuat konsepsi Ketuhanan yang hampir serupa dengan konsep *Tri Purusa* yang terdiri dari yang pertama *Paramāśivatattwa* atau *Cetana* murni, konsepsi Ketuhanan yang sama dengan *Nirguna Brahman*, hal ini di tunjukkan dalam teks *Tattwa Jñāna* sebagai berikut :

“*Paramāśivatattwa* ialah *Bhaṭāra* dalam keadaan tanpa bentuk, tidak bergerak, tidak guncang, tidak pergi, tidak mengalir, tidak ada asal, tidak ada yang dituju, tidak berawal, tidak berakhir, hanya tetap tak bergerak, tenang tanpa gerak. Diam dan kekal. Seluruh alam semesta ini dipenuhinya, diliputi, disangga, tidak dirintangi oleh waktu. Ia kekal abadi.” (Harsananda, 2021)

Kedua adalah *Sadāśivatattwa* atau konsep yang sejalan dengan konsepsi *Saguna Brahma Paramāśivatattwa* yang *Nirguna*. pada akhirnya akan menjadi *Sadāśivatattwa* yang mulai memiliki sifat dan *guṇa*. Hal ini disebabkan karena entitas *Cetana* akhirnya mulai dipengaruhi oleh *Acetana*.

Sadāśivatattwa yang telah memiliki *guṇa*, akhirnya bersifat *Wyāpara* yang artinya beliau dipenuhi oleh *Sarwajña* (serba tahu), dan *Sarwakāryakartā* (serba kerja). Realitas bahwa *Sadāśivatattwa* memiliki kedua sifat inilah yang menjadikan *Sadāśivatattwa* dapat dikatakan sebagai sosok Tuhan yang mengawali hukum *Tri Kona* (*Utpatti,sthiti* dan *Pralina*) serta dengan memiliki sifat *Wyāpara* ini, *Sadāśivatattwa* juga akhirnya memiliki *Cadhu Sakti* yang bagiannya adalah: 1. *Jñanaśakti* yang terdiri dari *Dūrādārśana* (melihat yang jauh dan dekat), *Dūrāśrawana* (mendengar suara yang jauh dan dekat), dan *Dūrātmaka* (mengetahui perbuatan yang jauh dan yang dekat), 2. *Wibhūśakti* yang berarti tiada kekurangan-Nya di seluruh alam semesta, 3. *Prabhūśakti* ialah tak dapat dirintangi segala yang dikehendaki-Nya, dan yang terakhir adalah *Kriyaśakti* yang artinya mampu mengadakan seluruh alam semesta ini, terlebih para dewata semuanya (Sura et al., 1997)

Yang ketiga adalah *Ātmikatattwa* yang secara konsep mirip dengan konsep *Atma* atau jiwa dalam diri manusia yang menurut teks *Tattwa Jnana* merupakan realitas *Cetana* yang paling banyak dirasuki oleh unsur *maya*, *Ātmikatattwa* ini sesungguhnya berasal dari *Sadāśivatattwa*, yang dipengaruhi oleh unsur *Māyātattwa* yang besar, *Sadāśivatattwa* memiliki sifat *ūtaprota* yang memiliki arti bahwa *Sadāśivatattwa* tersebut dapat menyusup ke dalam unsur *Māyātattwa* secara lebih mendalam, (Sura et al., 1997), hal ini bisa terjadi disebabkan tidak seluruh *Sadāśivatattwa* tersebut tahan akan kekuatan unsur *Māyātattwa* yang diterimanya, jika seharusnya pada dimensi *Sadāśivatattwa*, unsur *Māyātattwa* atau *acetana* yang diterima hanya pada tataran *guṇa*. dan *jnana* tanpa unsur materi, maka pada *atmikattwa*, *Sadāśivatattwa* bahkan menerima unsur *maya* yang jauh lebih besar hingga akhirnya mampu menjelma ke dalam unsur material yang kental

Berdasarkan dari tiga konsepsi inilah pada akhirnya terumuskan tiga filsafat ketuhanan yang hadir dalam Filsafat Vedanta yaitu Dvaita Vedanta, Visistha Dvaita Vedanta,

dan Advaita Vedanta. Dvaita Vedanta yang menitikberatkan pada *Panca Bheda* yaitu (1) perbedaan antara Tuhan dengan roh pribadi, (2) Perbedaan antara Tuhan dan materi, (3) Perbedaan antara roh pribadi dan materi, (4) Perbedaan antara satu roh dengan roh lainnya, (5) Perbedaan antara materi satu dengan materi lainnya (Maswinara, 1999), dengan dasar pemikiran tersebut maka dimensi eskatologi dalam filsafat Dvaita tidak menghadirkan penyatuan atau kemanunggalan antara *Atman* selaku roh pribadi dengan Tuhan melainkan menghadirkan hanya dua realitas eskatologis yaitu surga dan neraka yang menempatkan roh pribadi sebagai pelayan yang berada di sisi Tuhan. Serta adapun upaya yang digunakan dalam mencapai posisi tersebut adalah melalui jalan *Karma* dan *Bhakti*.

Antitesa dari filsafat *Dvaita Vedanta* adalah filsafat *Advaita Vedanta* yang dirumuskan oleh Sri Sangkaracarya, filsafat ini mengedepankan equalitas antara Tuhan dengan roh pribadi dan meniadakan perbedaan diantara keduanya, sehingga kemanunggalan eskatologis diantara keduanya dimungkinkan melalui jalan *Jnana* serta yoga dan penggunaan *Bhakti* dan *Jnana Marga* hanyalah tahapan awal bagi manusia dalam memahami jalan *Jnana* dan *Yoga* (Maswinara, 1999:183)

Serta sintesa dari kedua filsafat tersebut adalah filsafat *Visithadvaita* dari Sri *Ramanuja* yang menitik beratkan pada kompilasi kedua ajaran sebelumnya. Brahman selaku Tuhan Yang Maha Esa hadir sebagai cikal bakal dari semua yang hadir di dunia ini, namun kehadirannya pada setiap makhluk tidak serta merta equal sehingga tetap memungkinkan adanya perbedaan yang muncul antara satu objek dengan objek lainnya. Dimensi eskatologis dari kefilosofan inipun memiliki ide bahwa jiwa yang telah terbebas dari penderitaan pada akhirnya akan menjadi identik dengan Tuhan namun tetap tidak kehilangan kepribadiannya, tidak seperti pemikiran *Moksa* bagi Sangkaracarya yang meyakini bahwa Jiwa dalam pembebasannya bersatu secara mutlak dengan Brahman (Maswinara, 1999). Berdasarkan konsepsi ketuhanan serta filsafat ketuhana yang telah dijabarkan di atas akan menjadi landasan dalam artikel ini untuk memetakan ajaran Teologi yang hadir dalam upacara ritual kematian di Bali.

2. Analisis Teks Ritual Kematian di Bali

Upacara *ngaben* termasuk ke dalam upacara *pitra yajña* *Ngaben* berasal dari bahasa Bali dari asal kata “api” mendapat prefiks nasal “ng” dan sufiks “an” sehingga menjadi “*ngapian*”, kemudian mengalami sandi sehingga menjadi “*ngapen*”. Terjadi perubahan bunyi konsonan “p” menjadi “b” menurut hukum perubahan bunyi “p, b, m, w (rumpun huruf bilabial) sehingga kata “*ngapen*” berubah menjadi “*ngaben*”. Kemudian kata *ngaben* diberi arti ‘menuju api’. Dalam ajaran agama Hindu api adalah lambang kekuatan Dewa Brahma, jadi “*ngaben*” berarti ‘menuju Brahma’. Maksud dan tujuan *ngaben* adalah melepaskan atma dari

unsur *Panca Maha Butha* dan mengantarkan sang *atman* menuju alam *Brahman* atau alam ketuhanan Menurut Wiana (2004: 25-27)

Berbeda dengan pendapat Wiana, Singgin Wikarman merumuskan bahwa *ngaben* bersal dari kata *beya* yang artinya biaya atau bekal sehingga upacara *ngaben* merupakan sebuah upacara yang bertujuan memberi bekal bagi seseorang yang telah meninggal (Wikarman, 2002). Sekiranya dari dua definisi dia atas meskipun berbeda, namun dalam praktisnya berjalan seiring sejalan, praktik *Ngaben* hari ini secara mayoritas hadir sebagai upaya pengembalian unsur *Panca Mahabhuta* yang melekat pada *Atman* melalui media api.

Dalam beberapa teks juga memuat asas fungsionalitas dari upacara *Ngaben* sebagai media penghilangan kekotoran sehingga membuat Roh menjadi bahagia seperti yang termuat dalam teks berikut :

"Yan wawu satahun kaprateka, ayu ikang atma, wwange mati bener, yan ana dwang tahun liwarang ring satahun, atman sang mati dadi detthe, dngen ring setra, mahas ri desa ngadhakang gring... tka wngang sang pandhita ngarccana ayu atma sang kaprateka, wngang sang pandhita nugraha wweh awak-awakan sang mati sida mulih atmania ring byomantara Siwa, ilang letuh ipun"

(Yama Purwva Tattwa, 3b)

"Bila baru setahun lalu dibuatkan upacara pengabenan, bahagia roh itu, orang yang meninggalnya secara wajar. Bila dua tahun atau lebih dari setahun, roh orang meninggal akan menjadi deta (nama roh halus), *dengen* (roh jahat) di kuburan, berkeliaran di desa menyebabkan wabah... Seyogyanya pendeta yang mendoakan agar roh yang diupacarai bahagia, wajar Sang Pendeta menganugrahkan dan memberikan badan perwujudan orang yang meninggal. dengan demikian rohnya akan berhasil kembali ke alam siwa dan hilang kekotorannya"

"yatika gugwanen, yan kalangan gumi, wenang mamati ring setra, ring sedahan setra, m bantenya succi daksina pras, nunas dununganing sawwa, ring Hyang Ibu Prithiwi, mangkana kramanya, reh tan wenang wenang mati matanem, wus atawun, wenang juga preteka, hayu ikang rat yan warsa ika, rong tawun tigan tawun winastu dewa bhattara Yamma, dai mawak bhuta atmanya, sah saking awecci, bhuta ika nusup ring manusa loka angadakang gring sasab maranna, amati wwang sadesa-deso, tan una gring sagumi, muksa Bhatara ring Basukih mantuk maring gunung Mahameru"

(Yama Purana Tattwa, 9a)

"Hal ini hendaknya diyakini, jika ada halangan di masyarakat, bisa diupacarai di kuburan, kepada semua *Sedahan Setra* dibuatkan sesajen berupa suci, daksina, pras, meminta perlindungan untuk mayat tersebut pada ibu pertiwi demikian caranya. Pleh karena tidak boleh orang mati dikubur, lebih dari setahun harus juga dibuatkan upacaranya, ini akan menyebabkan negara akan selamat, jika lewat dari setahun, dua tahun, tiga tahun, dikutuk oleh Bhatara Yama, rohnya menjadi Bhuta rohnya, keluar dari neraka lalu menyusup pada manusia semua menyebabkan wabah penyakit, menyebabkan kematian di desa-desa, akhirnya masyarakat semua terserang penyakit dan para dewa meninggalkan Besakih dan kembali ke Gunung Mahameru"

"Kasawwa, tan tunen Sang Hyang Atma, deni Sang Hyang Pranawa, tkeng byoma siwwa, utpti, wunguning Sang Hyang Ongkaratmang nang Matra"

(Yama Purana Tattwa ,10b)

Pelaksanaan upacara pada mayat, tuntunlah roh itu dengan Sang Hyang Pranawa sehingga mencapai sorga,dilaksanakan dengan ucapandoa " Sang Hyang Ongkara Nang mantra".

"Irika Sang Matapa Ender aminta nugraha ring Bhatari Durgga,ribwan kasadyaning ajnana krrtha siksa, mwah aminta kahilanganing letuh awning wwang mati, mangda siddha molih swargga bhuwana"

(Yama Purwana Tattwa,2a)

" disitu Sang Antapa Ender memohon anugrah kepada Dewi Durga, memohon keberhasilan pikirannya, serta memohon untuk menghilangkan penderitaan atau dosa roh orang yang meninggal di dunia agar mencapai surga"

Berdasarkan beberapa kutipan sloka di atas sesungguhnya dapat dirumuskan bahwa, upacara Ngaben sebagai salah satu ritual dalam upacara kematian di Bali memiliki rumusan yang mengedepankan konsepsi dualitas atau Dvaita Vedanta hal ini didasarkan pada dimensi fungsi dari upacara *Ngaben* yang bertujuan untuk menghilangkan sebel,leleh atau kekotoran yang disebabkan oleh kematian tersebut dan dengan terlaksananya upacara *Ngaben* ada sebuah pengharapan bahwa sang roh yang telah meninggal akan mencapai suatu dimensi yang disebut dengan surga, hal ini tentunya kontradiktif dengan ide *Kamoksan* atau *Amor Ing Acintha* hal tersebut didasarkan pada realitas ajaran Tattwa yang membagi dimensi eskatologis ke dalam tiga dimensi yaitu surga, neraka dan moksa seperti yang termuat dalam teks *Whraspati Tattwa* sebagai berikut :

"Pikiran Sattvika yang sangat kuat tidak tercemar,seperti ether, seperti angkasa, membuka jalan menuju Moksa. Pikiran Sattvika menyebabkan atman mencapai moksa karena Ia Suci" (Wrhaspati Tattwa,20)

"Dikatakan bahwa Rajah sama dengan Sattva. Karena itulah kita melaksanakan Dharma. Mengapa Sattva bersatu dengan Rajah? Karena Sattvalah yang mampu mencapai surga. Hanya apabila Sattva sama kuat dengan rajah, maka kita akan melaksanakan dharma.karena kehadiran kedua sifat itulah dharma terlaksana. Dengan demikian kita akan mencapai surga karena unsur sattva membuat kita ingin berbuat baik dan sifat rajah yang melaksanakan keinginan itu (Whraspati Tattwa, 21)

"Pikiran yang dipengaruhi oleh tiga sifat yaitu Sattvika,rajasa dan Tamasa. Apabila ketiga unsur itu sama, maka kita akan lahir sebagai manusia, karena ketiga unsur itu memenuhi keinginan. Masing-masing rajah berkata:"Saya mau berbuat jahat". Sattva menghalangi. Tamas berkata: " Saya lelah dan tidak ingin berbuat apa-apa". Rajah membuat kita bergerak.Sattva bersama Rajah berkata: "Saya ingin berbuat baik". Mereka di cegah oleh Tamah. Demikian kerja ketiga sifat itu silih berganti. Karena itu atma berbuat baik maupun buruk . namun apabila atman berbuat baik dan buruk (karena pengaruh ketiga sifat itu), kita lahir sebagai manusia. Snag Hayng Widhi telah memperhatikan. Antara surga dan neraka merupakan tempat penyucian atman. Apapun yang dikerjakan dalam kelahiran sebagai manusia.Sang Hyang Widhi

memperhatikannya, oleh karena Ia menjadi saksi dari segala perbuatan manusia, baik maupun buruk” (Whraspati Tattwa, 22)

”Bila pengaruh rajasa sangat kuat, pikiran hanya diliputi amarah dan sebagainya.... hal inilah yang menyebabkan atma masuk neraka dan mendapat segala macam siksaan” (Whraspati Tattwa, 23)

”Jika pengaruh tamasa yang sangat kuat, maka pikiran menjadi lesu dan kebingungan, pengaruh tamasa terhadap pikiran menyebabkan atma lahir menjadi hewan” (Whraspati Tattwa, 24)

Sloka yang dikutip dalam teks Whraspati Tattwa di atas sesungguhnya dapat disederhakan formulasinya sebagai berikut :

1. WT 20

(Pikiran Sattvika yang kuat = Atman mencapai moksa)

2. WT 21

(Pikiran Sattvika + Rajasa = Pelaksanaan dharma = Surga)

3. WT 22

(Pikiran Sattvika + Rajasa + Tamasa = lahir menjadi Manusia = Surga dan Neraka)

4. WT 23

(Pikiran Rajasa yang kuat = Atman akan masuk neraka)

5. WT 24

(Pikiran Tamasa yang kuat = Atman menjelma menjadi Binatang dan Tumbuhan)

Kehadiran upacara *Ngaben* sebagai upaya penyucian atman sesungguhnya dapat terkategori dalam pelaksanaan Dharma dan *Yajna*. Hal ini disebabkan karena dalam upaya menyelenggarakan upacara *Ngaben* akan memiliki dua unsur landasan yaitu pikiran yang *Sattvika* dan pikiran yang *Rajasa* sebagai penggerak dari pikiran yang *Sattvika* tersebut.

Hal ini pula akan gayut dengan ide bahwa setiap pelaksanaan *Yajna* adalah suatu bentuk dari implementasi *Bhakti* dan *Karma Marga* yang secara logis tiap gerak atau Karma selalu akan memberikan hasil atau Phala baik itu subha karma maupun asubha karma yang pada akhirnya Phala Subha Karma akan berimplikasi pada ketercapaian Surga dan pahala asubha karma berimplikasi pada penerimaan neraka dan adanya konsep Surga Cyuta dan Neraka cyuta memberikan gambaran bahwa penerimaan surga maupun neraka tidak berakhir pada tercapainya Moksa melainkan berimplikasi pada *Sraddha* keempat yaitu *Punarbhawa* atau *Samsara*. Hal ini juga pada akhirnya ditegaskan dalam teks *Whraspati Tattwa* sloka 52 yang menyatakan bahwa “Ada tiga cara yang harus dilakukan oleh orang yang ingin mencapai moksa, yaitu *Jnana Bhyudreka* : mengetahui pengetahuan tentang semua tattwa, *Indriyayogamarga* : orang yang tidak menikmati indriya, dan *Trsnadosaksaya* yang artinya memusnahkan buah perbuatan baik dan buruk” (Putra & Sadia, 1998)

berdasarkan pada teks ini maka sesungguhnya jelas, praktik upacara kematian di Bali yang merupakan wujud sebuah *Yajna* yang mayoritas dilandasi oleh Karma dan Bhakti memberikan ruang-ruang kehadiran Phala yang hasil perbuatan yang pada akhirnya tidak mengantarkan manusia pada dimensi Moksa itu sendiri.

3. Analisis Konteks Upacara kematian di Bali

Berbicara mengenai dimensi praktik dari upacara *Ngaben* maka sebelumnya akan dibahas mengenai tingkatan dari upacara *Ngaben* tersebut. Dilihat dari keadaan jasad orang yang di-*aben*, maka upacara *ngaben* itu dapat dibagi menjadi tiga jenis. Ada yang disebut *sawa wadana*, *asti wadana*, dan *swasta*. Perbedaan jenis *ngaben* tersebut terletak pada *pangawak*. Dalam *ngaben sawa wadana* ada jasad (*sawa*) orang yang baru meninggal sebagai *pangawak*. *Ngaben asti wadana* adalah upacara *ngaben* yang menggunakan tulang belulang orang yang sudah lama meninggal dan sudah lama dikuburkan. Tulang belulang itu diangkat dari kuburan dan tulang belulang yang tersisa itulah yang dijadikan *pangawak*. *Ngaben swasta* adalah upacara *ngaben* yang tidak ditemukan jenazahnya, *pangawaknya* menggunakan simbol dalam bentuk *tirtha* atau *kusa* (daun alang-alang) (I. K. Wiana, 2004).

Dalam lontar *Sundarigama* (I. K. Wiana, 2004) *pe-ngaben-an* dalam upacara *pitra yajña* dapat dibedakan menjadi lima tingkatan yang disebut *Panca Wikrama*. Lima jenis *ngaben* tersebut dari yang paling utama sampai yang upacaranya sederhana. (1) *Sawa prateka*, upacara *ngaben* ini dari segi bentuk upacaranya merupakan *ngaben* yang paling besar secara *sekala*. *Ngaben sawa prateka* ini arah sorga yang dituju disebutkan *ring daksina* artinya 'di Selatan'. Dewatanya Dewa Brahma, wikunya Bhagawan Rama Parasu, *tirtanya Merta Kamandalu*, bidadarinya Dewi Gagar Mayang. Menggunakan *wadah* atau *bade* dan *damar kurung*, *patulangan*, gamelan gambang, menggunakan *banten teben*, *panjang ilang* yang lengkap. (2) *Sawa wedana*, menggunakan *damar angenan*, *pengawak* kayu cendana, surganya *ring pascima* (Barat), dewatanya Dewa Mahadewa, bidadarinya Dewi Sulasih, wikunya Bhagawan Kanwa, *tirtanya Merta Kundalini*, gamelan gong trompong, boleh memakai *wadah* atau *bade* dan *damar kurung*. (3) *Pranawa*, boleh menggunakan *wadah* dan juga boleh tidak, memakai *banten teben*, *damar kurung* dan *patulangan*, *pangawak* tirta. Cukup memakai *bale salunglung*, sorganya *ring utara* dewatanya Dewa Wisnu, bidadarinya Dewi Tunjung Biru, wikunya Bhagawan Jenaka, *tirtanya Merta Pawitra*. Gamelannya Saron. (4) *Ngaben swasta*, tidak menggunakan *wadah* atau *bade*, tidak menggunakan *damar kurung*, tanpa *banten teben*, dan tanpa *patulangan*. *Saji* lengkap dengan *nasi angkeb*, *caru* ayam putih lima ekor, sorganya *ring wetan* (Timur), dewatanya Sang Hyang Iswara, bidadarinya Dewi Supraba, wikunya Bhagawan Bhrigu. Menggunakan tirta Maha Merta dan

gamelan Turas. (5) *Ngaben mitra yajña*, dari segi bentuk *ngaben* inilah yang paling sederhana, tetapi dari segi spiritual paling utama. *Ngaben* ini jarang dianjurkan oleh para pendeta kecuali Ida Pedanda Made Sidemen dari Griya Taman Sanur. Setelah beliau tiada penggunaan *ngaben mitra yajña* yang paling sederhana ini hampir-hampir tidak terdengar lagi dianjurkan oleh para *Pandita*. *Ngaben* ini dengan *pangawak daksina*, sorganya *ring madhya* (tengah), *dewatanya* Dewa Siwa, bidadarinya Dewi Supini, *wikunya* Bhagawan Wararuci, *tirtanya* Sanjiwani, cukup memakai *saji* lengkap dan *nasi angkeb*.

Untuk tata urutan atau *Dudonannya* menurut Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda dapat dibagi ke dalam beberapa tahap yaitu:

- a. *Ngulapin* : *Ngulapin* berasal dari bahasa Bali yaitu kata *Ulap* yang memiliki dua arti yaitu yang pertama berarti 'silau' dan yang kedua berarti 'memanggil dengan lambaian tangan'(Buddha Gautama, 2009:713) dan untuk kasuistik kata *Ngulapin* dalam tahapan upacara *Ngaben* merujuk pada arti yang kedua yaitu memanggil dengan tangan, hal ini disebabkan karena dalam proses ini memang bertujuan memanggil sang Roh yang telah meninggal dengan simbolisasi berupa menjemput tanah sebanyak tiga kali menggunakan daun Dadap yang kemudian menaruhnya pada sarana *upakara* bernama *Sangga* urip yang sesuai namanya berfungsi sebagai penyangga (*sangga*) jiwa (*urip*) di pertigaan jalan, rumah, rumah sakit, perempatan jalan atau di kuburan yang menyesuaikan dengan adat setempat.
- b. *Ngeringkes* : Secara harfiah, *ngeringkes* dapat diartikan sebagai kegiatan membungkus jenazah orang yang meninggal dunia. Bagi tradisi Hindu Bali, *Ngeringkes* adalah proses paling kedua dari serangkaian upacara *Ngaben*. Untuk tahapan *ngeringkes* sendiri dapat di bagi menjadi empat tahapan, yaitu (1) *Pabersihan idup* (proses memandikan jenazah namun dalam keyakinan bahwa jenazah tersebut belumlah meninggal namun hanya tertidur), (2) *Pabhaktian* (Tahapan bagi sanak keluarga untuk menghaturkan *bhakti* atau sembah kepada sosok yang meninggal, hal ini diperbolehkan karena pasca proses *pabersihan idup* jenazah dinilai belumlah meninggal sehinggal proses *bhakti* masih boleh dilakukan), (3) *Pabersihan mati (ngelelet)* (Adalah tahapan yang bertujuan agar semua bagian tubuh jenazah jika nantinya mengalami reinkarnasi akan berwujud lebih baik dari kelahirannya yang sekarang, (4) *Ngeringkes* atau membungkus jenazah dengan kain putih, tali ketekung, benang tukelan dan tikar lalu diperciki *Tirtha Pangringkes*.
- c. *Ngajum Kajang* : Proses sakralisasi *Kajang* sebagai simbolisasi badan jasmani yang baru (I. K. Wiana, 2004). *Kajang* biasanya berbentuk seperti tumpukan beberapa kain yang tersurat banyak aksara suci yaitu aksara Swalalita dan akasara Modre dan mengenai kata-kata serta gambarnya akan menyesuaikan dengan *Bhisama* atau fatwa dari masing-masing *Soroh* atau Klan

- d. Singaskara/Ngaskara : Upacara *pangaskaran* adalah suatu upacara penyucian bagi sang roh (*siwatma*) orang yang meninggal, agar sang *pitara* terlepas dari *papa klesa* yang membelenggunya dan dapat kembali menyatu dengan *kawitannya*.
- e. *Memeras* : Makna dari upacara *pamerasan* adalah sang *pitra* dengan sah mengangkat (*meras*) pratisentananya agar secara sah sang *pitra* (leluhur) memiliki *pratisentana* atau keturunan
- f. *Mapepegat* : Papegatan berasal dari kata pegat, yang artinya putus, makna upacara ini adalah untuk memutuskan hubungan duniawi dan cinta dari kerabat mendiang, sebab kedua hal tersebut akan menghalangi perjalanan sang roh menuju Tuhan. Dengan upacara ini pihak keluarga berarti telah secara ikhlas melepas kepergian mendiang ke tempat yang lebih baik
- g. Pakiriman/Ngutang, Setelah upacara papegatan maka akan dilanjutkan dengan pakiriminan ke kuburan setempat, jenazah beserta kajangnya kemudian dinaikan ke atas Bade/Wadah, yaitu menara pengusung jenazah (hal ini tidak mutlak harus ada, dapat diganti dengan keranda biasa yang disebut Pepaga). Dari rumah yang bersangkutan anggota masyarakat akan mengusung semua perlengkapan upacara beserta jenazah diiringi oleh suara Baleganjur (gong khas Bali) yang bertalu-talu dan bersemangat, atau suara angklung yang terkesan sedih. Di perjalanan menuju kuburan jenazah ini akan diarak berputar 3x berlawanan arah jarum jam yang bermakna sebagai simbol mengembalikan unsur Panca Maha Bhuta ke tempatnya masing-masing. Selain itu perputaran ini juga bermakna: Berputar 3x di depan rumah mendiang sebagai simbol perpisahan dengan sanak keluarga. Berputar 3x di perempatan dan pertigaan desa sebagai simbol perpisahan dengan lingkungan masyarakat. Berputar 3x di muka kuburan sebagai simbol perpisahan dengan dunia ini.
- h. Ngeseng, Ngeseng adalah upacara pembakaran jenazah tersebut, jenazah dibaringkan di tempat yang telah disediakan, disertai sesaji dan banten dengan makna filosofis sendiri, kemudian diperciki oleh pendeta yang memimpin upacara dengan Tirta Pangentas yang bertindak sebagai api abstrak diiringi dengan Puja Mantra dari pendeta, setelah selesai kemudian barulah jenazah dibakar hingga hangus, tulang-tulang hasil pembakaran kemudian digilas dan dirangkai lagi dalam buah kelapa gading yang telah dikeluarkan airnya.
- i. *Nganyud*, bermakna sebagai ritual untuk menghanyutkan segala kekotoran yang masih tertinggal dalam roh mendiang dengan simbolisasi berupa menghanyutkan abu jenazah. Upacara ini biasanya dilaksanakan di laut, atau sungai

Demikianlah penjabaran singkat dari tata urutan upacara *Ngabenn*, berdasarkan uraian praktik upacara *Pengabenan* di atas terlihat bahwa dalam keyakinan umat Hindu di

Bali, pasca kematian, roh tidak serta merta sampai pada proses kemanunggalan atau pergi ke surga atau neraka, melainkan diyakini melalui serangkaian proses upacara terutama yang berkaitan dengan *Sthula Sarira* nya, barulah setelah upacara *Ngaben* terselenggara, akan ada upacara lanjutan yang berfungsi mentransformasikan jiwa (Suksma Sarira) yang dikenal dengan istilah *Atma Whedana*, *Mamukur*, *Ngororas* atau *Nyekah*.

Menurut Wiana (1998: 59-72) Upacara *Atma Whedana* atau yang juga di kenal dengan upacara *Mamukur* adalah upacara transformasi *Pitra* menjadi *Dewa Pitra* dan menghantarkan roh leluhur menuju alam "kedewataan" serta dalam upacara ini juga ada banyak mantra yang berisikan doa pengharapan agar sang roh Leluhur tersebut Moksa, seperti yang termuat dalam Lontar Ligia " yata awaning Sang Dewa Pitara mur amungsi ana ring Acintha Bhuvana" " Itulah sebabnya Sang Dewa Pitara melayang-layang menuju *Acintha Bhuvana*", kemudian kutipan lain " Moksantu Pitara Deva" "Semoga Sang Dewa Pitara mencapai moksa" adapula kutipandari Lontar Pitra Puja yang menyatakan " Awananta Dateng Ring Achintya Pada, Mangkana Pamekas Mpungku Sang Dewa Pitara" yang artinya " Akhirnya sampai pada alam yang disebut "Acintha Pada" demikian terhormat Sang Dewa Pitara keadannya".

Beberapa kutipan di atas terkesan masuk akal namun jika ditelisik lebih mendalam, istilah *Achintya* merujuk pada dimensi Tuhan yang tak terpikirkan, dalam kondisi ini Tuhan hadir sebagai Nirguna Brahman yang tak terpersonifikasikan, lalu akan menjadi aneh ketika sesuatu yang tak terpikirkan dapat dihadirkan dalam dimensi alam (*Bhuvana*) atau Acintha Pada, sehingga mantra yang dilantunkan tersebut dapat diartikan sebagai suatu wujud pengharapan bahwa roh leluhur dapat menyatu kepada Brahman, namun sejatinya dalam dimensi praktisnya tidak demikian, hal ini disebabkan karena pasca upacara *Mamukur* sendiri terdapat beberapa rentetan upacara tambahan yaitu upacara *Nuntun Dewa Hyang* yang memiliki beberapa varian nama seperti *Ngunggahang Dewa Hyang*, *Dewa Pitara Pratistha*, dan *Upacara Nuntun Dewa Hyang*(Wiana, 1998 :73)

Adapun latar belakang dari terlaksananya *Dewa Pitara Pratistha* ini disebabkan konsep dasarnya telah termuat dalam teks *Grhya Sutra* yang memuat konsepsi dasar tentang pengaturan hidup dalam rumah tangga yang juga membahas mengenai hakekat rumah sebagai tempat tinggal bagi mereka yang sudah tiada, mereka yang sedang hidup dan mereka yang akan lahir (Wiana, 1998 :75).

Berlandaskan pada hal inilah maka lebih lanjut dalam *Grhya Sutra* memuat bahwa bagi keluarga Hindu wajib membuat tempat pemujaan leluhur yang disebut dengan "Vastospati", namun tentu saja dalam perkembangan ajaran Hindu di Indonesia, praktik semacam ini mengalami penyesuaian, sehingga praktik pemujaan leluhur di Indonesia tidak menghadirkan "Vastospati" melainkan menghadirkan palinggih *Kamulan* yang menjadi

media pemujaan leluhur (Rema, n.d.). Eksistensi palinggih Kamulan sebagai tempat bersthananya leluhur tergambar jelas dalam teks *Tutur Gong Besi* sebagai berikut:

Bhatara Dalem Aku Sanghyang Tuduh, Sanghyang Tunggal, ring Sanggar Paryyangan linggih nira, ngaran Ida Sanghyang Atma, ring Kamulan tngên bapana, nga, Sang Pratmā ring Kamulan kiwa, nga, Sang Siwatmā ring Kamulan madhya raganya, Sūsūdatmā dadi meme bapā, ragane mantuk ring Dalêm, dadi Sanghyang Tunggal, nunggalang raûā, sa, nga, sakit, sa, nga, sêgêr,....

Terjemahannya:

Bhatara Dalem Bernama Aku *Sanghyang Tuduh, Sanghyang Tunggal*, di sanggar *parhyangan* stana Beliau, bernama Beliau *Sanghyang Atma*. Pada *Kemulan* kanan ayahmu, *Sang Pratma (Paratma)*. Pada *Kemulan* bagian kiri ibumu. *Sang Siwatma*. Pada *Kemulan* tengah dirinya (raganya) yaitu *rokh suci* menjadi ibu ayah dan dirinya berpulang ke *Dalêm* menjadi *Sanghyang Tunggal* menyatukan rasa. Sa adalah sakit; sa adalah sehat.. (Tim Penerjemah, 2002)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kehadiran Bhatara Dalem juga dapat hadir menjadi sosok ayah yang bersthana di *Kamulan* sebelah kanan dan sosok Ibu yang bersthana di *Kamulan* sebelah kiri. Hal ini juga sama dengan praktik di lapangan dalam proses *Nuntun Dewa Hyang* yang nantinya sosok Roh Leluhur akan di sthanakan sesuai kutipan teks *Tutur gong Besi* di atas.

Lebih lanjut dalam teks *Gong Besi* juga merumuskan tentang dimensi eskatologis yang menjelaskan bahwa prosesi *Atma Whedana* sesungguhnya adalah proses penyucian yangn memiliki pengharapan akan adanya proses samsara atau kelahiran kembali. Hal ini tersuraty secara jelas dalam puja mantra yang dilantunkan dalam proses upacara *Ngeroras* atau *Atma Whedana* yaitu :

*Ngerorasin, ma,
Om Ang Ung Mang, Ang Ung Mang, Om Ang Ah, pwukulun Ibu pritiwi, Bapa Akāṣā, Sanghyang Ulan Lintang Tranggaṇā, kaki êmpu atmāda ring swargan sarêng widyadari widyadara, yan sampun tutug watês ipun, ateh mulih manumadhi, maring manuûā ring damuhnya, makta tuwuh makta urip, poma.*

(Teks *Tutur Gong Besi* ,Tim Penyalin, 2002: 58-59)

Yang terjemahan bebasnya dapat berarti permohonan kepada Ibu Prthiwi, Bapa Akasa, Bulan Bintang dan Planet beserta Ia yang memiliki Atma (Paramatman) beserta para bidadara dan bidadari agar ketika roh leluhur telah habis waktunya di akhirat, agar sang roh diantarkan kembali terlahir kepada keluarganya sambil membawa umur dan jiwa.

Berdasarkan kutipan ini, sesungguhnya dapat dimengerti bahwa dalam tradisi praktik kematian Hindu di Bali mengedepankan proses hidup yang tanpa akhir (siklik). Lahir, hidup dan mati adalah sesuatu yang selalu dijalani, adapun dimensi eskatologis yang

hadir hanya berupa pencapaian pada alam surga atau neraka yang kemudian akan dilanjutkan kembali melalui proses punarbhawa. Hal ini juga sesungguhnya diperkuat oleh kisah Sang Jaratkaru yang harus menikah demi menyelamatkan roh leluhurnya. Kehadiran leluhur dalam praktik ini pada akhirnya hadir sebagai entitas yang terus melalui proses penyucian baik itu di mulai dari Upacara *Ngaben*, *Mamukur* hingga *Nuntun Dewa Hyang*. Kehadiran Leluhur menjadi entitas yang diyakini setara bahkan identik dengan para Dewa (Saguna Brahman atau Sadasiwa Tattwa) (Wiana, 1998:73) sehingga leluhur atau Pitra diberi gelar Dewa Pitara dan pada akhirnya di Sthanakan dan dipuja menggunakan medium palinggih kamulan

Melalui penjabaran di atas dapat diperoleh sebuah analisis bahwa praktik keberagaman umat Hindu di Bali pada ritual kematian yang menegedepankan pada asas karma dan Bhakti menjadikan ide ketuhana yang hadir di dalamnya secara dominan sangat tertuju pada mazhab Dvaita Vedanta yang menekankan pada *Panca Bheda* hal ini sesungguhnya sudah sangat jelas terlihat jika mengkaitkan praktik upacara kematian yang dimana roh leluhur sesungguhnya masih memiliki karakteristiknya pribadi yang berbeda dengan roh-roh lainnya, sehingga ide dari filsafat Advaita Vedanta yang sesungguhnya menawarkan ide tentang moksa atau penyatuan antara Atman dan Brahma tidak terakomodir dalam praktik ritual kematian di Bali.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa upacara kematian Ngaben di Bali, meskipun mengandung unsur harapan untuk penyatuan dengan Brahman (moksa), cenderung lebih mencerminkan ajaran dualitas atau Dvaita Vedanta. Melalui analisis berbagai teks Tattwa, ditemukan bahwa ritual ini mengedepankan proses penyucian jiwa dan penyempurnaan unsur material, yang merupakan dasar ajaran Bhakti dan Karma Marga. Dalam konteks ini, Ngaben menekankan pentingnya hubungan antara manusia dan Tuhan sebagai entitas yang terpisah, di mana jiwa yang disucikan diharapkan dapat mencapai alam yang lebih tinggi. Artikel ini mengidentifikasi bahwa meskipun umat Hindu di Bali memiliki konsep ketuhanan yang mencakup potensi penyatuan (Advaita), ritual kematian lebih berfokus pada penahapan spiritual yang berpusat pada karma dan bakti. Temuan ini menegaskan bahwa pelaksanaan Ngaben memperlihatkan pendekatan dualitas dalam memahami hubungan jiwa dengan Brahman, berbeda dengan konsepsi moksa sebagai penyatuan total.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarnuari, M. (2016). *Teo-Kosmologi dalam teks Bhuwan Mahbah*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Buddha Gautama, W. (2009). *Kamus Bahasa Bali-Indonesia*. Paramitha.

- Donder, I. K. (2009). *Teologi: Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan Paradigma Sanatana Dharma* (1st ed.). Paramita.
- Donder, I. K. (2015). Keesaan Tuhan dan Peta Wilayah Kognitif Teologi Hindu: Kajian Pustaka tentang Pluralitas Konsep Teologi dalam Hindu. *Harmoni : Jurnal Multikultural Dan Multireligius*, 14(2), 22–35.
- Harsananda, H. (2021a). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2), 188–204. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/1282>
- Harsananda, H. (2021b). *Strukturasi Ajaran Tattwa Dalam Teks Tattwa Jnana*. 4(2). <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya>
- Mantik, A. S. (2007). *Bhagavadgītā*. Paramita.
- Maswinara, I. W. (1999). *Sistem Filsafat Hindu (Sarva Darsana Samgraha)* (2nd ed.). Paramita.
- Pals, D. L. (2012). *Seven Theories Of Religion* (2nd ed.). IRCiSoD.
- Putra, I. G. A. G., & Sadia, I. W. (1998). *Vrhaspati Tattwa* (I. W. Maswinara, Ed.; 1st ed.). Paramita.
- Rema, N. (n.d.). *TRADISI PEMUJAAAN LELUHUR PADA MASYARAKAT HINDU DI BALI Ancestor Worship Tradition at Hindu Society in Bali*.
- Sura, I. G., Kade Sindhu, I. da B., Dunia, I. W., Sukayasa, I. W., & Ketut Dalem, I. G. (1997). *Tattwa Jnana* (1st ed.). Dirjen Bimas Hindu dan Buddha.
- Tim Penerjemah. (2002). *Alih Aksara dan terjemahan T tutur Gong Besi T tutur Lebur Gangsa T tutur Angkus Prana*. Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Tim Pengkaji dan Penerjemah Pustaka Suci Veda (Vedānūvāda Samiti). (2021). *Bhagavadgītā dan Terjemahannya*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Wiana, I. K. (2004). *Makna Upacara Yajna dalam Agama Hindu II*. Paramita.
- Wiana, K. (1998). *Berbakti Pada Leluhur (Upacara Pitra Yajna dan Upacara Nuntun Dewa Hyang*. Paramita Surabaya.
- Wikarman, I. N. S. (2002). *Ngaben (Upacara dari Tingkat Sederhana Sampai Utama)*. Paramita Surabaya.